

Kepribadian *Conscientiousness* dan *Cyberslacking* Pada Mahasiswa

Syafira Putri Aisyah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Andik Matulesy

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Nindia Pratitis

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: psyafira10@gmail.com

Abstract

Cyberslacking is the behavior of students who use the internet for non-academic activities during lectures. This study aims to determine the relationship between conscientiousness personality and cyberslacking in college students in Surabaya. The research method used quantitative correlation with the number of respondents as many as 377 active students in Surabaya who were taken with simple random sampling technique. The research scale used a conscientiousness personality scale taken from aspects of Costa and McCrae (1992) and a cyberslacking scale from aspects of Akbulut. et al (2016). The results showed a highly significant negative relationship between conscientiousness personality and cyberslacking in college students. It is expected that students can avoid cyberslacking in order to increase learning productivity, focus on academic goals, and optimize time for useful activities.

Keywords: *Conscientiousness Personality, Cyberslacking, College Students.*

Abstrak

Cyberslacking merupakan perilaku mahasiswa yang memanfaatkan internet untuk aktivitas non-akademik selama perkuliahan sedang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian conscientiousness dengan cyberslacking pada mahasiswa di Surabaya. Metode penelitian menggunakan kuantitatif korelasional dengan jumlah responden sebanyak 377 mahasiswa aktif di Surabaya yang diambil dengan teknik simple random sampling. Skala penelitian menggunakan skala kepribadian conscientiousness diambil dari aspek Costa dan McCrae (1992) dan skala cyberslacking dari aspek Akbulut. dkk (2016). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepribadian conscientiousness dengan cyberslacking pada mahasiswa. Diharapkan mahasiswa dapat menghindari cyberslacking agar dapat meningkatkan produktivitas belajar, fokus pada tujuan akademik, dan mengoptimalkan waktu untuk kegiatan bermanfaat.

Kata kunci: *Kepribadian Conscientiousness, Cyberslacking, Mahasiswa.*

Pendahuluan

Mahasiswa saat ini mengandalkan teknologi dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam kegiatan akademik. Mudah-mudahan akses jaringan internet mendukung pembelajaran mandiri dengan menyediakan berbagai referensi informasi untuk materi pembelajaran. Faktanya mahasiswa cenderung kurang fokus pada penjelasan yang disampaikan dosen dan lebih memilih membuka media sosial yang dianggap lebih menarik. Selain itu, internet juga sering digunakan untuk keperluan non-akademik, seperti berkomunikasi secara online atau mengakses konten yang tidak relevan selama proses pembelajaran (Rinaldi, 2021). Perilaku menggunakan internet untuk kegiatan non-akademik ini disebut *cyberslacking*. *Cyberslacking* merujuk pada perilaku mahasiswa yang memanfaatkan internet untuk aktivitas non-akademik selama perkuliahan berlangsung (Geokcearslan, Mumcu, Haslaman, & Cevik, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Semarang, sebagian besar mahasiswa tergolong dalam kategori *cyberslacking* sedang, dengan persentase 45,2% dan pada kategori rendah dengan persentase 40,5% (Anam, & Prastomo, 2019). Penelitian selanjutnya yang dilakukan di Universitas HKBP Nommensen Medan terhadap 263 mahasiswa menunjukkan bahwa 25,1% mahasiswa terlibat dalam *cyberslacking* dengan kategori tinggi, 62,7% dalam kategori sedang, dan 12,2% pada kategori rendah (Simbolon & Rosito, 2021). Penelitian lain yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin angkatan 2020-2021 dengan 108 mahasiswa jurusan Psikologi Islam menyebutkan 11,1% mahasiswa melakukan *cyberslacking* dalam kategori rendah, 86,1% dalam kategori sedang, dan 2,8% dalam kategori tinggi (Hafizah & Ra'iyati, 2023).

Dampak dari *cyberslacking* adalah hilangnya konsentrasi mahasiswa, sehingga mereka kesulitan mengikuti proses pembelajaran di kelas (Tindell & Bihlander, 2012). Selain itu, kebiasaan ini juga melemahkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu dan menetapkan prioritas, yang merupakan keterampilan penting di era digital. Data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori *cyberslacking* sedang hingga tinggi. Hal ini menandakan bahwa *cyberslacking* telah menjadi tantangan umum di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari lingkungan pendidikan untuk mengatasi *cyberslacking*.

Cyberslacking merupakan perilaku yang disengaja oleh karyawan untuk mengakses hal-hal yang tidak berhubungan dengan pekerjaan menggunakan fasilitas internet perusahaan (Lim, 2002). Pada perkembangan penelitian berikutnya, ditemukan bahwa konsep *cyberslacking* tidak hanya terjadi di dunia kerja, tetapi juga dalam ranah pendidikan terutama dalam situasi perkuliahan. Dalam hal ini, banyak mahasiswa yang lebih memilih mengakses internet untuk keperluan non-akademik, seperti menjelajahi media sosial, menonton video, atau bermain game alih-alih fokus pada materi yang diajarkan selama perkuliahan di kelas (Gerow dkk., 2010).

Cyberslacking dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor pemicu, salah satunya yaitu personality trait yang dimiliki (Ozler & Polat, 2012). Kepribadian

dapat digunakan untuk memprediksi perilaku dan kinerja individu, salah satunya melalui dimensi kepribadian *Big Five*. *Big Five Personality* memiliki lima dimensi yaitu: *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (Pervin, dkk., 2015). Jenis kepribadian yang paling berhubungan secara signifikan dengan *cyberslacking* diantara lima dimensi adalah *conscientiousness*.

Conscientiousness merupakan kecenderungan untuk bertanggung jawab, teratur, fokus pada pencapaian, dan tekun dalam menjalankan tugas (Feist & Feist, 2018). Ciri-ciri individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi memiliki tujuan dalam bertindak, menunjukkan kemauan yang kuat dalam berperilaku, berorientasi, dan memiliki tekad untuk melakukan hal-hal yang mendetail. Sedangkan individu dengan *conscientiousness* rendah cenderung ceroboh dalam mencapai tujuan, mereka cenderung ceroboh, malas, dan tidak bertanggung jawab. *Conscientiousness* mencakup kemampuan untuk menahan dorongan dan godaan, disertai dengan tingkat tujuan yang tinggi, kemauan yang kuat, dan tekad dalam diri individu (Agbaria & Mokh, 2022).

Kepribadian *conscientiousness* dengan beberapa aspek di antaranya: 1) aspek *competence* (kompetensi), individu yang memiliki kesanggupan, kebijaksanaan, dan mengetahui kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu, 2) aspek *orderliness* (kepatuhan), untuk menjaga lingkungan agar tetap terorganisi dengan rapi dan teratur, 3) aspek *dutifulness* (kepatuhan), kepatuhan dalam memegang prinsip kehidupan, 4) *self-discipline* (disiplin diri), individu yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan meskipun mendapat gangguan, 5) *deliberation* (kehati-hatian), memikirkan segala risiko yang akan terjadi sebelum bertindak mengambil keputusan. Mahasiswa merupakan individu yang tengah menjalani proses pembelajaran atau pendidikan tinggi dan terdaftar di berbagai bentuk pendidikan perguruan tinggi, seperti akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat topik serupa. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan *cyberslacking*. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokus pada populasi mahasiswa di Surabaya, sedangkan penelitian terdahulu umumnya terbatas pada mahasiswa dari universitas tertentu atau pada karyawan. Lalu pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa di Surabaya, sehingga berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik bagaimana kepribadian *conscientiousness* memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu dan fokus pada pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, menganggap penting untuk melakukan studi mengenai hubungan kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberslacking* pada. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberslacking*. Lalu pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa di Surabaya. Sehingga diharapkan dapat memahami bagaimana kepribadian *conscientiousness* memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu dan fokus pada pembelajaran.

Metode

Dalam penelitian ini, populasi yang akan dilibatkan adalah mahasiswa di Surabaya dengan jumlah populasi sebanyak 273.299 mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Penentuan jumlah sampel untuk partisipan dilakukan berdasarkan tabel *Krejcie* dan jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 384 mahasiswa dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara online menggunakan *google form* melalui media sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa angka yang dapat dianalisis menggunakan statistik untuk uji perhitungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Terdapat dua variabel yang diukur, yaitu *cyberslacking* sebagai variabel terikat (Y) dan kepribadian *conscientiousness* sebagai variabel bebas (X). Dalam penelitian ini terdapat dua skala yang digunakan yaitu skala *cyberslacking* yang digunakan dari Akbulut, dkk (2016) dengan lima aspek dan skala kepribadian *conscientiousness* yang digunakan dari Costa dan McCrae (1992) dengan lima aspek. Kedua skala menggunakan alternatif jawaban dengan skala likert untuk mengukur nilai setiap variabelnya.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *product moment* dengan hasil uji prasyarat pada uji normalitas data dinyatakan berdistribusi normal dan uji linieritas data dinyatakan linier. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis parametrik korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS versi 27 for Windows* untuk mengetahui hubungan antara variabel kepribadian *conscientiousness* dan *cyberslacking*.

Hasil

Tabel 1 menyajikan data demografi penelitian yang terdiri dari rincian partisipan dengan mencakup usia, jenis kelamin, asal universitas, dan tingkat semester. Rentang usia antara 18 tahun hingga 24 tahun menunjukkan sebanyak 14 partisipan berusia 18 tahun (3.7%), 61 partisipan berusia 19 tahun (16.2%), 99 partisipan berusia 20 tahun (26.3%), 131 partisipan berusia 21 tahun (34.7%), 54 partisipan berusia 22 tahun (14.3%), 12 partisipan berusia 23 tahun (3.2%), 6 partisipan berusia 24 tahun (1.6%).

Berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan partisipan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 mahasiswa (14.3%) dan partisipan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 323 mahasiswa (85.7%).

Berdasarkan data penelitian yang dilihat dari asal universitas, sebanyak 190 partisipan (50.4%) berasal dari universitas negeri dan 187 partisipan (49.6%) berasal dari universitas swasta.

Berdasarkan tingkat semester yang sedang ditempuh, sebanyak 31 partisipan (8.2%) semester 1, 81 partisipan (21.5%) semester 3, 97 partisipan (25.7%) semester 5, 153 partisipan (40.6%) semester 7 dan 15 partisipan (4.0%) semester 9.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Kategori		Frekuensi	Persentase
Usia	18	14	3.7%
	19	61	16.2%
	20	99	26.3%
	21	131	34.7%
	22	54	14.3%
	23	12	3.2%
	24	6	1.6%
	Jenis Kelamin	Laki-Laki	54
Perempuan		323	85.7%
Asal Universitas	Universitas Negeri	190	50,4%
	Universitas Swasta	187	49.6%
Tingkat Semester	1	31	8.2%
	3	81	21.5%
	5	97	25.7%
	7	153	40.6%
	9	15	4.0%

Tabel 2 menyajikan kategorisasi kepribadian *conscientiousness*. Berdasarkan data yang diperoleh, kategorisasi untuk variabel kepribadian *conscientiousness* menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 161 partisipan (42.7%) berada dalam kategori sedang. Sebanyak 123 partisipan (32.6%) berada dalam kategori tinggi, sementara 66 partisipan (17.5%) berada dalam kategori rendah, 14 partisipan (3.7%) berada dalam kategori sangat tinggi, dan 13 partisipan (3.4%) berada dalam kategori sangat rendah.

Tabel 2. Kategorisasi Kepribadian *Conscientiousness*

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Kepribadian Conscientiousness	$X \geq 97$	Sangat Tinggi	14	3.7%
	$97 < X \leq 86$	Tinggi	123	32.6%
	$85 < X \leq 76$	Sedang	161	42.7%
	$75 < X \leq 65$	Rendah	66	17.5%
	$X < 65$	Sangat Rendah	13	3.4%

Tabel 3 menyajikan kategorisasi *cyberslacking*. Berdasarkan data yang diperoleh, kategorisasi untuk variabel *cyberslacking*, sebanyak 176 partisipan (46.7%) termasuk dalam kategori sedang, diikuti oleh 89 partisipan (23.6%) dalam kategori rendah, 87 partisipan (23.1%) dalam kategori tinggi, sementara 18

partisipan (4.8%) dalam kategori sangat tinggi, dan 7 partisipan (1.9%) berada dalam kategori sangat rendah.

Tabel 3. Kategorisasi *Cyberslacking*

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Cyberslacking	$X \geq 62$	Sangat Tinggi	18	4.8%
	$62 < X \leq 50$	Tinggi	87	23.1%
	$49 < X \leq 38$	Sedang	176	46.7%
	$37 < X \leq 26$	Rendah	89	23.6%
	$X < 26$	Sangat Rendah	7	1.9%

Uji Asumsi

Uji normalitas untuk menentukan data hasil penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Jika nilai $p > 0.05$ maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika nilai $p < 0.05$ data tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran untuk variabel kepribadian *conscientiousness* dan *cyberslacking* diperoleh signifikansi $p = 0.057 > 0.05$. Artinya, sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Kepribadian <i>Conscientiousness</i> & <i>Cyberslacking</i>	0.057	Normal

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linier antara variabel independen dan dependen dalam suatu penelitian. Hubungan tersebut dianggap linier apabila nilai signifikansi > 0.05 , sementara jika nilai signifikansi < 0.05 maka hubungan tersebut dianggap tidak linier. Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan antara variabel kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberslacking* diperoleh signifikansi sebesar 0.243 ($p > 0.05$). Artinya ada hubungan yang linier antara variabel kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberslacking*.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kepribadian <i>Conscientiousness</i> & <i>Cyberslacking</i>	1.150	0.243	Linier

Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *product moment*, yang dianalisis dengan bantuan *SPSS versi 27 for Windows*. Diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0.469$ dengan nilai signifikansi $p = < 0.001$.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberslacking*. Adanya korelasi negatif dapat dijelaskan dengan gagasan bahwa semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka kecenderungan melakukan *cyberslacking* rendah. Sebaliknya, jika kepribadian *conscientiousness* rendah maka kecenderungan melakukan *cyberslacking* tinggi.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

<i>Correlation</i>				
Person	Variabel	N	Sig.	Pearson Correlation (r)
	Kepribadian <i>Conscientiousness- Cyberslacking</i>	377	<0.001	-0.469

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa di Surabaya. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *product moment*, diperoleh hasil bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa. Maka, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hubungan dengan arah negatif dapat diartikan semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk melakukan *cyberslacking* selama perkuliahan. Sebaliknya, mahasiswa dengan kepribadian *conscientiousness* rendah maka kecenderungan untuk melakukan *cyberslacking* akan tinggi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahputra & Tetteng (2023) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kepribadian *conscientiousness* dan *cyberslacking*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *conscientiousness* tinggi memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kepribadian *conscientiousness* sebagai salah satu cara untuk mengurangi perilaku *cyberslacking*. *Big Five Personality* menyatakan bahwa *conscientiousness* penting dalam perilaku individu, termasuk dalam akademik yang dapat membantu mahasiswa untuk melakukan manajemen waktu dan pengendalian diri untuk mengurangi *cyberslacking* di kalangan mahasiswa.

Faktor lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian ini adalah tingginya akses internet dan perkembangan teknologi digital di Surabaya. Mahasiswa yang tinggal di kota besar cenderung memiliki akses internet yang lebih mudah dan dapat menjadi pemicu *cyberslacking*. Namun, mahasiswa dengan tingkat *conscientiousness* tinggi mampu memanfaatkan akses tersebut untuk mendukung aktivitas akademik, seperti mencari referensi belajar, sehingga tidak terganggu oleh aktivitas non-akademik.

Hasil yang ada dalam penelitian ini dari 377 subjek penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kepribadian *conscientiousness* dalam

kategori sedang (42,7%) dan tingkat *cyberslacking* yang juga berada dalam kategori sedang (46,7). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dimana mahasiswa dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung mampu mengelola waktu dan aktivitas akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan *conscientiousness* rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas non-akademik selama perkuliahan. Berdasarkan hasil ini, penting bahwa kepribadian *conscientiousness* berperan dalam memengaruhi *cyberslacking*. Mahasiswa dengan *conscientiousness* tinggi mampu menahan dorongan untuk melakukan aktivitas non-akademik selama perkuliahan yang berdampak positif pada fokus dan hasil belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberslacking* pada mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini awalnya berjumlah 384 orang. Namun, karena keterbatasan waktu, jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 377 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini bahwa kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberslacking* terdapat hubungan yang sangat signifikan. Kepribadian *conscientiousness* memiliki peran penting dalam meminimalkan *cyberslacking* pada mahasiswa di Surabaya. Hasil ini juga memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pentingnya *conscientiousness* sebagai salah satu upaya untuk mengurangi perilaku yang dapat menghambat produktivitas akademik di era digital.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel, melengkapi data dengan survei awal berupa kuesioner atau wawancara, dan mengkaji variabel lain yang belum dieksplorasi dalam penelitian ini.

Referensi

- Agbaria, Q., & Mokh, A. A. (2022). Coping with Stress During the Coronavirus Outbreak: the Contribution of Big Five Personality Traits and Social Support. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 20(3), 1854–1872. <https://doi.org/10.1007/s11469-021-00486-2>
- Akbulut, Y. (2016). Computers in Human Behavior In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Journal Homepage*, 55, 616–625.
- Albar, A. D., & Ariyanto, M. S. (2024). Hubungan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Cyberslacking pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9(2), 16–21.
- Anam, K., & Pratomo, G. A. (2019). Fenomena cyberslacking pada mahasiswa. *Intuisi Journal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 202–210. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/23378>
- Bogg, T., & Roberts, B. W. (2004). Conscientiousness and health-related behaviors: A meta-analysis of the leading behavioral contributors to mortality. *Psychological Bulletin*, 130(6), 887–919. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.130.6.887>
- Dingli, A., & Seychell, D. (2015). The New Digital Natives. *The New Digital Natives*. <https://doi.org/10.1007/978-3-662-46590-5>

- Gökçearslan, Ş., Mumcu, F. K., Haşlaman, T., & Çevik, Y. D. (2016). Modelling smartphone addiction: The role of smartphone usage, self-regulation, general self-efficacy and cyberloafing in university students. *Computers in Human Behavior*, 63, 639–649. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.091>
- Goldberg, R. L. (1992). The Development of Markers for the Big-Five Factor Structure. In *Psychological Assessment* (Vol. 4, Issue 1, pp. 26–42). <http://psycnet.apa.org/journals/pas/4/1/26/>
- Hafizah, S., & Ra'iyati, S. (2023). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku Cyberslacking Mahasiswa. *Psycho Idea*, 21(2), 108. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i2.16148>
- Karaođlan Yilmaz, F. G., Yilmaz, R., Öztürk, H. T., Sezer, B., & Karademir, T. (2015). Cyberloafing as a barrier to the successful integration of information and communication technologies into teaching and learning environments. *Computers in Human Behavior*, 45, 290–298. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.12.023>
- Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2005). Prevalence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in Singapore: An exploratory study. *Information and Management*, 42(8), 1081–1093. <https://doi.org/10.1016/j.im.2004.12.002>
- Marissa, M., Dwi Putra, A. I., & Sarinah, S. (2019). Cyberloafing: Peranan Conscientiousness Terhadap Pemalasan Siber Pada Karyawan. *Psycho Idea*, 17(2), 107. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i2.4195>
- Pratama, M. Y. A., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Perilaku Cyberloafing pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 21–33.
- Ravizza, S. M., Hambrick, D. Z., & Fenn, K. M. (2014). Non-academic internet use in the classroom is negatively related to classroom learning regardless of intellectual ability. *Computers and Education*, 78, 109–114. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.05.007>
- Rinaldi, M. R. (2021). Benarkah Selama Pembelajaran Daring Mahasiswa Mengakses Internet Untuk Kepentingan Non Akademik? *Temu Ilmiah Nasional 2021 "Mengelola Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an: Tantangan Psikologi Di Era New Normal"*, August, 573–583.
- Simanjuntak, E., Fajrianti, F., & Purwono, U. (2019). Skala Cyberslacking Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 55. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.55-68>
- Simmering, M. J., Colquitt, J. A., Noe, R. A., & Porter, C. O. L. H. (2003). Conscientiousness, Autonomy Fit, and Development: A Longitudinal Study. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 954–963. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.954>
- Tindell, D. R., & Bohlander, R. W. (2012). The Use and Abuse of Cell Phones and Text Messaging in the Classroom: A Survey of College Students. *College Teaching*, 60(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/87567555.2011.604802>
- VIVIEN K. G. LIM. (2002). The IT Way of Loafing on the Job: Cyberloafing , Neutralizing and Organizational Justice The IT way of loafing on the job : cyberloafing , neutralizing and. *Journal of Organizational Behavior*, 23(April), 675–694.
- Wu, J. Y. (2017). The indirect relationship of media multitasking self-efficacy on learning performance within the personal learning environment: Implications from the mechanism of perceived attention problems and self-regulation strategies. *Computers and Education*, 106, 56–72. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.10.010>